

## **PENGUNAAN DISFEMIA OLEH NETIZEN DI KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM TEMPODOTCO PADA RUBRIK “POLITIK”**

**The Use of Dysphemism by Netizens in the Comments Column of the Tempodotco  
Instagram Account in the “Politics” Section**

**Anggrainie Mustapa<sup>a\*</sup>, Ellyana Hinta<sup>b\*</sup>, Herman Didipu<sup>c\*</sup>**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Negeri Gorontalo

\*Pos-el: alamat\_email

<sup>a</sup>[anggrainiemustapa17@gmail.com](mailto:anggrainiemustapa17@gmail.com)

<sup>b</sup>[ellyana.hinta@ung.ac.id](mailto:ellyana.hinta@ung.ac.id)

<sup>c</sup>[herdi.ung@gmail.com](mailto:herdi.ung@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan disfemia oleh netizen yang terdapat dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemia dan konteks penggunaan disfemia oleh netizen di kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik. Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung disfemia. Sumber data adalah kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik pada postingan dari tanggal 01 Oktober sampai dengan 30 November 2021. Hasil dari penelitian ini ditemukan data-data yang mengandung disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik sebanyak 135 data. Data-data tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk disfemia berupa kata dan ungkapan. Bentuk disfemia berupa kata terbagi atas kata dasar, kata berimbuhan, dan kata reduplikasi. Adapun konteks dari penggunaan disfemia oleh netizen ini muncul dikarenakan adanya perasaan tidak menyenangkan berupa marah dan kesal netizen ketika membaca postingan mengenai politik pada akun instagram tempodotco.

Kata Kunci : Kebahasaan, Disfemia, Tempodotco, Politik, Instagram

### **Abstract**

*The study's scope was the use of dysphemism by netizens in the comment column of the tempodotco Instagram account in the political section. This study's objective was to describe the forms and the context of the use of dysphemism by netizens in the comment column of the tempodotco Instagram account in the political section. The data source comprised the comments column of tempodotco Instagram account in the political section from October 1st to November 30th, 2021. The findings showed that 135 data contained dysphemism in the above account. The data were grouped into dysphemism forms in words and expressions. The form of dysphemism is divided into basic, affixed, and reduplication words. Netizens' use of dysphemism arises from their unpleasant emotion of anger and frustration when reading political posts on the tempodotco Instagram account.*

*Keywords : Language, Dysphemism, Tempodotco, Politic, Instagram*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan bahasa sangat penting penggunaannya dalam sehari-hari. Bahasa sebagai salah satu produk kebudayaan manusia, memiliki kedudukan, dan peran yang sangat penting

(Salam, 2021: 241). Bahasa berperan sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan suatu informasi atau gagasan. Menurut Supriyadi (2007: 2) bahasa menempati posisi terpenting dalam proses produksi dan distribusi informasi. Bahasa adalah fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segi kegiatan manusia bermasyarakat, sedangkan kegiatan itu sangat luas, maka cabang linguistik menjadi sangat banyak berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu dapat dibedakan adanya linguistik umum dan linguistik khusus (Muslimin, 2011: 911).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya disebut ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya disebut ragam bahasa tulis (Ntelu, dkk, 2013: 30). Berbicara tentang penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis pasti tidak lepas dari kata dan kalimat. Penggunaan kata dan kalimat berhubungan dengan aspek makna. Menurut Pateda (2001: 79) makna (*meaning*) adalah kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Sebuah kata dan kalimat ada yang maknanya halus dan ada yang maknanya kasar. Makna halus atau penghalusan sering disebut dengan eufemisme sedangkan yang makna kasar atau pengasaran sering disebut dengan disfemia.

Disfemia adalah suatu gejala pengasaran kata. Menurut Chaer (2013: 144) disfemia adalah usaha menggantikan kata yang maknanya halus dengan kata yang bermakna kasar. Selain itu, disfemia sengaja digunakan untuk memberikan efek pembicaraan menjadi tegas. Penggunaan disfemia ini banyak ditemukan dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat kita jumpai dalam salah satu media sosial seperti instagram. Saat ini instagram menjadi salah satu media sosial yang saat ini sedang populer di kalangan pengguna telepon pintar atau gawai. Instagram banyak diminati oleh masyarakat Indonesia terutama para pemudanya. Instagram saat ini dapat digunakan sebagai salah satu media informasi dimana para penggunanya dapat membagikan sebuah foto, video, dan caption sebagai keterangan. Salah satunya adalah akun instagram tempodotco yang merupakan salah satu media informasi dimana akun ini menyajikan berita tentang nasional, metri, bisnis, olahraga, politik, dan lain-lain. Setiap postingan akun instagram tempodotco ini sering menggunakan ilustrasi dan bahasa yang menarik untuk dilihat dan dibaca sehingga tidak heran kalau banyak yang tertarik dengan berita yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari komentar yang ditinggalkan netizen sebagai bentuk respon dari postingan yang ada dimana banyak ditemukan penggunaan bahasa yang berdisfemia atau kasar.

Penggunaan disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco ini merupakan bentuk penyampaian perasaan oleh netizen pada postingan yang diunggah. Maka tidak heran jika banyak netizen yang menggunakan kata-kata kasar guna mempertegas perasaan mereka atas unggahan yang disajikan terutama pada rubrik politik. Rubrik politik adalah rubrik yang menyajikan berita-berita politik yang masih hangat dibicarakan di Indonesia. Rubrik ini banyak mengulas tentang sistem pemerintahan saat ini sehingga banyak netizen yang tertarik

membaca dan tidak segan untuk memberikan komentar yang berdisfemia. Contohnya dalam unggahan mengenai “Korps Pemberantasan Korupsi” yang diunggah pada tanggal 11 Desember 2021 di akun instagram tempodotco. Dalam unggahan tersebut terdapat komentar berdisfemia yakni kata *dijinaki*. Bentuk kata *dijinaki* merupakan bentuk pengasaran dari kata dapat diatur. Kata tersebut biasanya digunakan pada konteks yang berhubungan dengan hewan. Dikarenakan banyak ditemukan penggunaan disfemia dalam komentar akun instagram tempodotco terutama pada rubrik politik, maka peneliti terdorong untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut dan peneliti memilih kolom komentar akun instagram tempodotco sebagai objek kajian dan merumuskan judul yakni “Penggunaan Disfemia oleh Netizen di Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco pada Rubrik Politik”.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan hasil berupa data-data dan kata-kata yang bersifat ilmiah dalam hal ini komentar netizen yang berdisfemia dalam akun instagram tempodotco. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011: 54). Jenis penelitian pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemia serta konteks penggunaannya dalam komentar akun instagram tempodotco. Data dan sumber data berupa kata dan ungkapan yang mengandung disfemia dan konteks penggunaan disfemia yang diperoleh dari akun instagram tempodotco pada postingan tanggal 01 Oktober sampai dengan 30 November 2021 khususnya pada rubrik politik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik yang telah dilakukan, diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk disfemia yang terdiri dari dua bentuk, yaitu kata dan ungkapan. Adapun konteks penggunaan disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik dimana hasil penelitian tersebut akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

### **Bentuk Disfemia**

Bentuk disfemia pada sebuah kalimat memiliki tujuan tertentu yaitu untuk memberikan penegasan dan menyampaikan opini dalam sebuah kalimat. Bentuk kebahasaan dalam penelitian ini mempunyai makna yang selaras tetapi mengandung nilai rasa yang lebih kasar dan tidak netral untuk digunakan. Bentuk disfemia yang ditemukan dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik terbagi atas 2 kategori yakni kata dan ungkapan. Berikut ini penjelasan bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan.

### ***Kata***

Kata dalam penelitian ini terbagi atas kata dasar, kata berimbuhan dan kata ulang. Kata dasar yaitu satuan bahasa yang belum mendapatkan imbuhan, sedangkan kata imbuhan merupakan kata yang sudah mendapatkan imbuhan prefiks, infiks, dan konfiks. Kata ulang yaitu kata yang terjadi akibat reduplikasi. Masing-masing kata yang berdisfemia dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

“Dirjen masih aja dikasih ke **antek** parpol, kasian yg jalur karir.” (D04/01-10-2021)

Kata “antek” merupakan bentuk kebahasaan disfemia yang termasuk pada bentuk kata dasar. Kata “antek” digunakan untuk menggantikan kata bawahan. Kata “antek” pada kalimat tersebut artinya orang (negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut orang (negara) lain; kaki tangan; budak. Kemudian kata bawahan artinya sesuatu yang berada dibawah; orang yang di bawah perintah; pegawai. Kata “antek” memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan kata bawahan.

“Pantesan teriak2 ini itu dan sok hebat rupanya untuk mengamankan tindakan **menggerogoti** negara.” (D12/04-10-2021)

Kata “menggerogoti” pada kalimat di atas merupakan bentuk kebahasaan disfemia yang termasuk pada bentuk kata berimbuhan yang terbentuk karena proses afiksasi {meng} + {gerogot} + {i}. Kata “menggerogoti” digunakan untuk menggantikan kata merugikan. Kata “menggerogoti” pada kalimat tersebut artinya mengambil (merampas) sedikit demi sedikit; merugikan pihak lain; merongrong. Kemudian kata merugikan artinya mendatangkan sesuatu yang kurang baik (seperti kerusakan, kesusahan). Kata “menggerogoti” memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan kata merugikan.

“Di mana pun apapun dia selalu ada, bikin negara carut-marut.” (D14/04-10-2021)

Kata “carut-marut” pada kalimat tersebut merupakan bentuk kebahasaan yang termasuk pada bentuk kata ulang. Kata “carut-marut” digunakan menggantikan kata kacau. Kata “carut-marut” pada kalimat di atas artinya keji; kotor; cabul (tentang perkataan). Kemudian kata kacau artinya campur aduk; kusut (kalut), tidak karuan; rusuh; tidak aman; tidak tentram. Kata “carut-marut” memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan kata kacau.

### ***Ungkapan***

Ungkapan sebagai perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Chaer (2009: 75) berpendapat bahwa ungkapan dan idiom kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan sedangkan idiom dilihat dari segi makna. Berikut ini adalah bentuk disfemia berupa ungkapan

“Para pejabat banyak yg jadi **penjahat berkerah**.. nyuruh rakyat taat pajak, tapi mereka sendiri bersembunyi agar tdk kena pajak.” (D13/04-10-2021)

Ungkapan “penjahat berkerah” pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan kata koruptor. Ungkapan “penjahat berkerah” sengaja digunakan untuk memberikan tekanan nilai rasa yang kasar. Ungkapan “penjaha berkerah” secara umum mengacu pada kejahatan yang dimotivasi secara finansial dan biasanya dilakukan oleh para professional dalam bidang bisnis maupun aparat pemerintah. Kemudian kata koruptor artinya orang yang melakukan korupsi; orang yang menyelewengkan uang negara.

“Sudah **bau tanah** semua. Tobatlah.” (D18/05-10-2021)

Ungkapan “bau tanah” pada kalimat di atas dipakai untuk menggantikan kata tua. Kata “bau tanah” sengaja digunakan untuk memberikan nilai rasa yang kasar. Ungkapan “bau tanah” artinya sudah sangat tua. Kemudian kata tua artinya sudah lama hidup; lanjut usia. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kata tua lebih netral dari kata bau tanah.

### **Konteks Penggunaan Disfemia**

Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat penting dalam komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal yang mengandung makna dan tujuan. Konteks menurut Sumarlan (dalam Rahmawati, 2016:50) adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks penggunaan disfemia yang ada dalam penelitian ini akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

### **Kata**

Kata-kata yang termasuk disfemia merupakan kata-kata kasar yang tidak biasa digunakan dalam berkomunikasi. Berikut ini konteks penggunaan disfemia berupa kata.

“Dirjen masih aja dikasi ke **antek** parpol, kasian yg jalur karir.” (D04/01-10-2021)

Konteks penggunaan kata “antek” pada kalimat di atas sengaja digunakan oleh salah satu netizen dengan akun @ilhamkaris sebagai bentuk tanggapan atas postingan yang diunggah oleh akun tempodotco pada tanggal 01 Oktober 2021 mengenai “Kominfo: Kami Hanya Mengatur Konten Negatif, Buzzer Bukan Urusan Kami.” Penggunaan kata disfemia pada kalimat tersebut karena netizen tidak terima dengan cara kerja Kominfo dan menilai bahwa Dirjen Kominfo masih saja diperintahkan untuk bawahan para parpol dan membuat netizen menggunakan kata “antek” sebagai bentuk kesal dan marah terhadap Dirjen Kominfo. Penggunaan kata “antek” dapat digantikan dengan kata bawahan yang maknanya lebih halus.

“Pantesan teriak2 ini itu dan sok hebat rupanya untuk mengamankan tindakan **menggerogoti** negara.” (D12/04-10-2021)

Konteks penggunaan kata “menggerogoti” pada kalimat di atas sengaja digunakan oleh salah satu netizen dengan akun @egg.flipped sebagai bentuk tanggapan atas postingan yang diunggah oleh akun tempodotco pada tanggal 04 Oktober 2021 mengenai “Perkara Pajak: Ada Nama Airlangga dan Luhut dalam Laporan Pandora Papers.” Penggunaan kata disfemia pada kalimat di atas dikarenakan kedua nama pejabat tersebut yang masuk dalam laporan Pandora Papers dinilai dapat merugikan negara salah satunya penghindaran pajak. Netizen menggunakan kata “menggerogoti” sebagai bentuk kesal dan marah atas tindakan kedua pejabat tersebut. Penggunaan kata “menggerogoti” dapat digantikan dengan kata merugikan yang maknanya lebih halus.

“Di mana pun apapun dia selalu ada, bikin negara **carut-marut**.” (D14/04-10-2021)

Konteks penggunaan kata “carut-marut” pada kalimat di atas sengaja digunakan oleh salah satu netizen dengan akun @nurga\_pascal sebagai bentuk tanggapan atas postingan yang diunggah oleh akun tempodotco pada tanggal 04 Oktober 2021 mengenai “Perkara Pajak: Ada Nama Airlangga dan Luhut dalam Laporan Pandora Papers.” Penggunaan kata disfemia pada kalimat di atas karena kedua pejabat pada postingan tersebut yang masuk dalam laporan Pandora Papers dimana tindakan mereka yang menghindari pajak dinilai dapat membuat negara kacau. Netizen menggunakan kata “carut-marut” sebagai bentuk kesal dan marah. Penggunaan kata “carut-marut” dapat digantikan dengan kata kacau yang maknanya lebih halus.

### ***Ungkapan***

Konteks penggunaan disfemia berupa ungkapan akan dijabarkan sebagai berikut.

“Para Pejabat banyak yg jadi **penjahat berkerah**.. nyuruh rakyat taat pajak, tapi mereka sendiri bersembunyi agar tdk kena pajak.” (D13/04-10-2021)

Konteks penggunaan ungkapan “penjahat berkerah” pada kalimat di atas sengaja digunakan oleh salah satu netizen dengan akun @smartyou sebagai bentuk tanggapan atas postingan yang diunggah oleh akun tempodotco pada tanggal 04 Oktober 2021 mengenai “Perkara Pajak: Ada Nama Airlangga dan Luhut dalam Laporan Pandora Papers.” Penggunaan ungkapan disfemia pada kalimat di atas karena netizen kesal dengan pemerintah saat ini yang memerintahkan rakyatnya untuk taat membayar pajak tapi banyak pejabat negara yang menghindar dari pajak itu sendiri dengan cara menyembunyikan hasil kekayaan lainnya di luar negeri. Netizen menggunakan kata “penjahat berkerah” sebagai bentuk kesal dan marah terhadap pejabat negara. Penggunaan ungkapan “penjahat berkerah” dapat digantikan dengan kata koruptor yang maknanya lebih halus.

“Sudah **bau tanah** semua. Tobatlah.” (D18/05-10-2021)

Konteks penggunaan ungkapan “bau tanah” pada kalimat di atas sengaja digunakan oleh salah satu netizen dengan akun @psycho.22022 sebagai bentuk tanggapan atas postingan yang diunggah oleh akun tempodotco pada tanggal 05 Oktober 2021 mengenai “Klaim Membendung Perusahaan Cangkang.” Penggunaan ungkapan disfmia pada kalimat di atas karena klaim membendung perusahaan cangkang yang dilakukan oleh pemerintah dinilai oleh pemerhati pajak tak serius mengusut motif ini karena tidak adanya tindak lanjut dari beberapa pejabat yang terungkap. Netizen menggunakan ungkapan “baut tanah” karena hal ini dinilai tidak pantas lagi dilakukan oleh para pejabat mengingat umur mereka saat ini lebih baik banyak bertobat. Penggunaan ungkapan “bau tanah” dapat digantikan dengan kata tua yang maknanya lebih halus.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu adanya alasan untuk memperjelas hasil analisis dari data hasil penelitian. Berikut ini beberapa hal penting mengenai bentuk-bentuk disfemia dan konteks penggunaan disfemia.

### Bentuk Disfemia

#### *Kata*

Kata merupakan satuan kecil dalam gramatikal yang memiliki makna. Menurut Chaer (2007: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselang atau diselipi fonem lain. Bentuk kebahasaan yang ditemukan berupa kata dalam kolom komentar akun instagram tempodotco terdiri atas bentuk kata dasar, bentuk kata imbuhan, dan bentuk kata ulang.

Bentuk kebahasaan disfemia dalam hal ini berupa kata dasar menurut Pateda dan Yeni (2008: 106) adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Bentuk kata berupa kata dasar dapat diturunkan menjadi kata jadian atau kata turunan berupa kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Berikut ini hasil dari bentuk kata dasar dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik, yaitu kata dasar bacot, antek, tamak, maling, pencuri, bengis, kebiri, genjot, congor, kacang, rakus, songong, brutal, bobrok, goblok, rusuh, maruk, mampus, garong, busuk, bego, mafia, bloon, seruduk, ngrecokin, bejat, kisruh, birahi, otak, beringas, dan brutal.

Penggunaan bentuk disfemia berupa kata dasar yang dikutip dari data 21 “*Kebiri ayah kandung brengsek seperti ini!*”. Kalimat tersebut ditulis oleh netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik postingan tanggal 08 Oktober 2021. Kata “kebiri” pada kalimat tersebut merupakan bentuk kata disfemia yang termasuk pada bentuk kata dasar yang digunakan untuk menggantikan kata hukum. Kata “kebiri” artinya sudah dihilangkan (dikeluarkan) kelenjar testisnya (pada hewan jantan) atau dipotong ovariumnya (pada hewan betina).

Bentuk disfemia berupa kata berimbuhan menurut Pateda dan Yeni (2008: 106) adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan), baik di awal, tengah, maupun di akhir, baik dengan gabungan maupun konfiks. Bentuk disfemia berupa kata berimbuhan dalam kolom komentar akun instagram tempodotco rubriik politik berupa kata komplotan, nyerang, dicopot, pembangkang, dijegal, menggerogoti, dijinakin, menjilat, diperkosa, pengecut, pecundang, digeret, membinasakan, gerombolan, pembantaian, dirampas, digiring, menunggangi, dipiara, dipalak, dan disogok.

Penggunaan bentuk disfemia berupa kata berimbuhan yang dikutip dari data 60 “*Tidak ada kompromi dengan jaringan **gerombolan** ahli rusuh negara.. libas sampai ke akar-akarnya.*” Kalimat tersebut ditulis netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik postingan tanggal 01 November 2021. Kata “gerombolan” pada kalimat tersebut merupakan bentuk kata berimbuhan yang terbentuk karena proses afiksasi {gerombol} + {an}. Kata “gerombolan” merupakan bentuk disfemia dari kata kelompok. Kata “gerombolan” artinya kawan pengacau (perusuh dan sebagainya).

Selanjutnya, bentuk disfemia berupa kata ulang atau reduplikasi, menurut Ramlan (dalam Pateda, 2008: 105) adalah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Bentuk disfemia berupa kata ulang yang terdapat dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik berupa kata ulang carut-marut dan ugal-ugalan.

Penggunaan bentuk disfemia berupa kata ulang atau reduplikasi yang dikutip dari data 14 “*Di mana pun apapun dia selalu ada, bikin negara **carut-marut**.*” Kalimat tersebut ditulis netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada postingan tanggal 04 Oktober 2021. Kata “carut-marut” artinya keji, kotor, cabul (tentang perkataan). Kata “carut-marut” tidak seharusnya digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih kasar.

### **Ungkapan**

Bentuk kebahasaan disfemia yang kedua yaitu bentuk penggunaan disfemia berupa ungkapan. Ungkapan disebut juga sebagai idiom. Chaer (2009: 75) berpendapat bahwa ungkapan dan idiom kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (2010: 230) yang menyatakan bahwa meskipun antara ungkapan dan idiom terdapat perbedaan nuansa makna, hal yang berhubungan dengan idiom dimasukkan dalam pengertian ungkapan. Berikut ini adalah bentuk disfemia berupa ungkapan yang terdapat dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik yaitu, penjahat berkerah, bau tanah, kebo merah, otak udang, kebakaran jenggot, cebong-ebong, dan maling-maling berdasi.

Penggunaan bentuk disfemia berupa ungkapan yang dikutip dari data 101 “*Haa.. **kebakaran jenggot** dia. Kalau memang benar tuduhan pihak ia, kenapa harus ikut dengan pa Bambang.*” Kalimat tersebut ditulis netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik postingan tanggal 11 November 2021. Ungkapan “kebakaran

jenggot” pada kalimat tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata kebakaran janggut yang artinya bingung, tidak karuan.

### **Konteks Penggunaan Disfemia**

Konteks adalah salah satu hal terpenting dalam berkomunikasi karena konteks dapat mempengaruhi makna. Menurut Kridalaksana (2008: 134) konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Konteks munculnya disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik karena adanya perasaan tidak mengenakkan dari netizen terhadap postingan mengenai politik dari akun instagram tempodotco. Perasaan tidak mengenakkan itu adalah perasaan kesal dan marah sehingga munculnya disfemia dalam kolom komentar tersebut.

Konteks penggunaan disfemia oleh netizen juga digunakan untuk memberikan penegasan yang ditandai dengan kata-kata yang jelas, tegas, dan tidak ragu-ragu. Konteks penggunaan disfemia ini juga digunakan untuk menyampaikan opini dan pendapat netizen mengenai politik dalam akun instagram tempodotco. Konteks penggunaan disfemia dalam kolom komentar akun instagram tempodotco yang dikutip dari data 01 “*Emang buzzerRp bacotnya gak negatif pak?*” Kalimat tersebut ditulis netizen dalam postingan tanggal 01 Oktober 2021. Konteks penggunaan disfemia kata “bacot” sengaja digunakan netizen sebagai bentuk tanggapan atas postingan mengenai “Kominfo: Kami Hanya Mengatur Konten Negatif, Buzzer Bukan Urusan Kami.” Hal tersebut membuat netizen kesal dan marah karena pernyataan yang disampaikan Kominfo dinilai tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena pada dasarnya buzzer dalam bermedia sosial, konten dan ucapannya selalu negatif. Penggunaan kata “bacot” memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan kata ucapan yang lebih halus dan netral digunakan.

### **SIMPULAN**

Penggunaan disfemia oleh netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco terdiri atas bentuk-bentuk disfemia dan konteks penggunaan disfemia yang dapat disimpulkan seperti berikut. Bentuk-bentuk disfemia yang terdapat dalam kolom komentar akun instagram tempodotco terdiri atas bentuk kata dan bentuk ungkapan. Dari kedua bentuk tersebut yang paling banyak ditemukan adalah bentuk disfemia berupa kata. Kata terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Ditemukan data sebanyak 126 kata dari 135 temuan. Sedangkan bentuk disfemia berupa ungkapan yang ditemukan terdapat 9 data pada penelitian ini. Adapun konteks penggunaan disfemia yang digunakan netizen dalam kolom komentar akun instagram tempodotco pada rubrik politik ini muncul dikarenakan adanya perasaan tidak mengenakkan dari netizen ketika membaca postingan pada akun instagram tempodotco khususnya pada rubrik politik. Perasaan tersebut adalah perasaan kesal dan marah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.lektur.id/> (diakses 3 Juni 2022).
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muslimin. (2011). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 87-98.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ntelu, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer & Pulubuhu, Yennie. (2008). *Linguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Rahmawati, I.Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1), 49-57.
- Salam & Ponto, Deiby. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7 (3), 241-252.
- Supriyadi dan Zulaeha, Ida. (2017) Dimensi Ekonomi, Politik, dan Ideologi pada Artikel-Artikel di Media Massa Cetak Jawa Pos dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 1-14.